

NILAI NASIONALISME DALAM KOMIK “SEDJARAH REVOLUSI INDONESIA” JILID I DAN II TAHUN 1966

MOHAMAD MAULANA
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: harumaulana@gmail.com

Agus Trilaksana
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Komik di Indonesia dikenal masyarakat sebagai cergam, akromin dari cerita bergambar, atau bisa juga diartikan sebagai cerita yang didukung oleh serangkaian gambar atau lukisan yang disusun secara berurutan dalam sebuah kolom. Sebagian orang lain berpendapat bahwa komik lebih tepat disebut sebagai susunan gambar yang bercerita. Atas jasa F. Lacassin dalam tulisannya pada majalah *Pour un neuvieme art* yang terbit pada tahun 1971, komik menjadi bagian dari seni. Sebagai seni yang memiliki nilai komersial, komik banyak diminait oleh masyarakat terutama para remaja. Konten komik yang lebih banyak mengedepankan gambar sebagai sebuah ilustrasi kejadian dan sedikit kata-kata, membuat komik digemari. Komik berkembang dengan mengadopsi berbagai cerita yang berkembang di masyarakat mulai dari cerita legenda, mitos, masa depan hingga cerita sejarah. Di Indonesia di tahun 1960-an komik dengan genre cerita sejarah banyak diproduksi baik cerita fiktif yang mengambil latar sejarah maupun cerita asli sejarah.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Menganalisis peristiwa sejarah apa saja yang digambarkan pada komik tersebut ?, (2) Bagaimana nilai nasionalisme yang ada pada komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II tersebut ?. Tujuan dalam Penelitian ini adalah Mendeskripsikan peristiwa sejarah perjuangan bangsa yang digambarkan pada komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II. Menganalisis nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan sejarah, yang meliputi heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II merupakan komik adaptasi dari massa revolusi fisik, dimana isi komik tersebut meliputi pertempuran, diplomasi, dan pembuatan ideologi dan undang-undang dalam proses pembentukan negara. Nilai nasionalisme yang terkandung dalam komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, pantang menyerah dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, dan bela negara. Nilai-nilai nasionalisme tersebut dapat dilihat dari panel-panel pertempuran antara bangsa Indonesia melawan tentara Belanda, serdadu Jepang, dan tentara Sekutu. Gambar dan teks dalam panel komik tidak memperlihatkan kekalahan bangsa Indonesia ketika berhadapan dengan tentara Belanda, kondisi seperti ini akan membuat pembaca komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II akan lebih memiliki rasa cinta terhadap negara dan bangsanya.

Kata kunci: *Komik, Nasionalisme*

Abstract

In Indonesia, public known comic as a cergam, acronym of illustrated stories or it could also be interpreted as the story is supported by a series of drawings or paintings are arranged sequentially in a column. Comic developed by adopting various stories that branched out in the community ranging from legend, myth, future until the history. In Indonesia in the 1960s comics by genre history produced many stories about fictional story that takes an historical background and the original stories of history. Production of comics with historical genre embodies the desire of the government, educators in particular and society in general to developing the spirit of nationalism, on the other as a rival of the rise of juvenile comic genre of love, violence and pornography that could undermine the future generation. Comic "Sedjarah Revolusi Indonesia" Volume I and II, published in 1966 was a comic that adapted from history of Indonesia in phisical revolution era. The publication of the comic "Sedjarah Revolusi Indonesia" being healthy entertainment media and educate the readers.

The problems of this study are (1) To analyze many historical events that illustrated in the comics? (2) What is the value of nationalism that exist in the comic "Sedjarah Revolusi Indonesia" Volume I and II?. The purpose of this study is to describe the historical events of national struggle that illustrated in the comic "Sedjarah Revolusi Indonesia"

Volume I and II. Analyzing the values of nationalism that contained in the comic "Sedjarah Revolusi Indonesia" Volume I and II. The method that used by the author is historical research to describe the problems include: heuristic, criticism, interpretation and historiography.

The results showed that, the comic "Sedjarah Revolusi Indonesia" Volume I and II was a comic that adaptation from physical revolution era, that comics contains about battle, diplomacy, making ideology and legislation in the process of state formation. The values of nationalism contained within the comic "Sedjarah Revolusi Indonesia" Volume I and II is to developing a love of the homeland, driven and willing to sacrifice for the sake of the nation and the state, and civil defense. The values of nationalism can be seen from the panels fighting between the Indonesian people against Dutch soldiers, Japanese soldiers and Allied soldiers. Images and text in the comic panel doesn't show the defeat of the Indonesian nation when dealing with the Dutch army, that condition would make the readers of comics "Sedjarah Revolusi Indonesia" Volume I and II loves for their country and nation.

Keywords: Comic, Nationalism.

PENDAHULUAN

Sebuah gambar dapat memiliki nilai persuasif tinggi untuk menyampaikan sebuah pesan yang ingin disampaikan. Seni berupa gambar dapat memiliki sebuah pesan yang dalam yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas termasuk Komik. Komik dikenal masyarakat luas sebagai cergam, akromin dari cerita bergambar, atau bisa juga diartikan sebagai cerita yang didudukkan oleh serangkaian gambar atau lukisan yang disusun secara berurutan dalam sebuah kolom. Sebagian orang lain berpendapat bahwa komik lebih tepat disebut sebagai susunan gambar yang bercerita.¹

Sebagai sebuah seni, komik berdiri sejajar dengan karya seni yang lain, Menurut F. Lacassin dalam tulisannya pada majalah *Pour un neuvieme art* pada tahun 1971 komik merupakan Seni Kesembilan² setelah televisi sebagai seni kedelapan yang dikemukakan oleh Claude Beylie. Sebagai sebuah seni, komik memiliki kemampuan untuk menjadi media komunikasi, artinya komik tidak hanya memiliki nilai hiburan, nilai keindahan namun memiliki nilai komunikasi yang artinya sebagai media penyampaian pesan dari manusia satu ke manusia yang lain. Melihat hal tersebut tidak lah mengherankan apabila komik menjadi media komunikasi. Hal ini disebabkan, karena komik merupakan medium bercerita atau bereksresi dengan bahasa-gambar yang tersusun sistematis.³

Pemerintah yang mengetahui bahwa komik merupakan cara yang efektif sebagai media komunikasi penyampai pelbagai gagasan seperti dalam bidang pendidikan, informasi atau pun penyampaian ideologi bangsa kepada anak-anak, remaja dan publik pada umumnya. Pemerintah bergerak untuk membuat komik perjuangan bangsa Indonesia ketika melawan Belanda ketika perlawanan masih bersifat lokal dan sesudahnya

yaitu pada awal dan sesudah kemerdekaan. komik berjudul "Sedjarah Revolusi Indonesia" yang di terbitkan oleh Kementerian Penerangan RI Direktorat Visuil tahun 1966 bertujuan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme kepada rakyat dan untuk mewariskan semangat juang membangun bangsa.

Pengkajian mengenai komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" dirasa bagi penulis sangat penting melihat pada tahun 60-an banyak terbit komik-komik yang bertema perjuangan baik cerita fiktif maupun cerita nyata yang diambil dari sejarah bangsa Indonesia. Selain itu pengkajian atas komik ini menjadi menarik dikarenakan pada tahun 60-an dibawah pimpinan presiden Soekarno bangsa Indonesia bergerak dengan semangat nasionalisme sebagai bahan perlawanan terhadap kapitalisme dan neokolonialisme bangsa barat.⁴

Terlepas dari isu politik yang berkembang pada kurun waktu 1960-an, keharidaran komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" juga merupakan bentuk perlawanan terhadap komik-komik remaja yang juga mendominasi pasar komik Indonesia pada waktu 1960-an dengan genre cinta yang banyak mengandung unsur kekerasan dan pornografi, dimana unsur-unsur kekerasan dan pornografi dapat merusak pemikiran kalangan muda untuk melakukan tindakan negatif yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia.

Penulis mengambil komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" Jilid I dan II sebagai bahan kajian, karena komik "Sedjarah Revolusi Indoneisa" Jilid I dan II belum pernah dikaji. Penulisan ini menjadi menarik ketika melihat komik mampu menampung semua unsur yang ada dalam masyarakat baik itu ideologi, moral, adat, sejarah, dll masuk kedalam komik. Sejarah telah mencatat bahwa komik membawa dampak baik bahkan buruk yang besar bagi para pembacanya. Melihat keluesan isi komik, penulis menjadi tertarik untuk membahas komik, terutama komik Indonesia dengan

¹Rully Gusdiansyah, *Teknik Cerdik Ngomik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. xi

² Marcel Bonneff, *op.cit.*, hlm. 3

³ Hikmat Darmawan, *How To Make Comics*, (Bandung: Plot Point, 2012), hlm. 5

⁴ Marcel Bonneff, *op.cit.*, hlm. 35

genre perjuangan kemerdekaan Indonesia. dari sekian banyak komik yang telah diproduksi dan didistribusikan, penulis mengambil komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” Jilid I dan II sebagai bahan kajian. Penulisan ini berguna sebagai bahan informasi studi sejarah nasional pada umumnya dan sejarah komik Indonesia pada khususnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) Menganalisis peristiwa apa saja yang digambarkan pada komik tersebut? (2) Bagaimana nilai nasionalisme yang ada pada komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” Jilid I dan II?

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengungkapkan dan mendapatkan gambaran permasalahan yang akan diteliti. Metode penelitian sejarah merupakan sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis, dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam mengumpulkan sumber, penilaian secara kritis terhadapnya, kemudian menyampaikan sebagai sintesis, biasanya dalam bentuk tulisan.⁵ Metode penelitian sejarah terdiri atas empat tahapan yaitu *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik merupakan langkah awal dalam metode penelitian sejarah. Metode ini merupakan proses penemuan sumber guna penelitian sejarah, adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan pencarian penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti yaitu tentang komik. Tujuan pencarian penelitian terdahulu untuk menghindari plagiarisme dan juga untuk mencari daftar pustaka. Setelah mendapatkan daftar pustaka dari penelitian terdahulu langkah selanjutnya adalah pencarian sumber-sumber yang terdapat pada daftar pustaka yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dari penemuan sumber pada daftar pustaka tersebut, langkah selanjutnya yang diambil oleh peneliti adalah mencari sumber. Kebanyakan sumber yang diperoleh oleh peneliti adalah sumber sekunder seperti buku komik Indonesia, Panji Tengkorak Kebudayaan dalam Perbincangan, Komik Dunia Kreatif Tanpa Batas dan beberapa buku penunjang lainnya, seperti buku Sejarah Nasional Indonesia, Sekitar Perang Kemerdekaan, dan Sejarah Revolusi Indonesia. Pencarian pertama dilakukan di perpustakaan jurusan seni rupa Universitas Negeri Surabaya. Pada pencarian pertama peneliti mendapatkan buku-buku yang relevan terkait penelitian yang dilakukan peneliti. Kemudian pencarian dilanjutkan di Perpustakaan Daerah Surabaya dan juga di Perpustakaan Medayu Agung, pencarian di perpustakaan Medayu Agung bertujuan untuk mendapatkan koran, atau majalah langka.

Namun karena tahun penelitian yang diambil peneliti lebih tua sehingga hanya mendapatkan koran pada tahun 80-an dan koran tahun 2000-an. Sumber primer yang akan dicari peneliti adalah komik yang merupakan bahan kajian dari penelitian ini yaitu komik “Sedjarah Revolusi Indonesia”. Komik tersebut didapatkan dari kolektor komik Indonesia yaitu Bapak Henry Ismono yang berada di kediamannya, Tangerang.

Langkah ke dua dalam penulisan sejarah adalah kritik. Kritik sumber atau verifikasi bertujuan untuk memilah sumber yang perlu digunakan untuk menjadi fakta. Kritik dilakukan pada sumber yang telah didapat, hal ini bertujuan untuk menguji kesesuaian isi sumber dengan pembahasan yang akan ditulis sehingga sumber satu dengan sumber lainnya memiliki relevansi sebagai sebuah data. Kritik dilakukan penulis untuk menyeleksi buku-buku, dan juga koran yang telah di dapatkan yang memiliki kaitan dengan tema penelitian, Apabila relevansi telah terpenuhi maka sumber yang telah di pilih akan menjadi fakta sejarah yang siap untuk diinterpretasi.

Interpretasi sering juga disebut penafsiran. Penafsiran dalam hal ini adalah menguraikan data yang telah di peroleh setelah melalui tahap verifikasi. Terdapat dua cara untuk melakukan interpretasi yaitu analisis dan sintesis.⁶ Analisis adalah penguraian data-data yang diperoleh hingga menemukan suatu fakta, dan sintesis adalah penyatuan. Maksudnya adalah menyatukan data-data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi hingga diperoleh suatu fakta sejarah. Pada tahap ini penulis mencari hubungan antara fakta untuk menemukan hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan topik penelitian. Selain itu, penulis juga melakukan perbandingan dan koherensi terhadap data-data yang diperoleh untuk mendapatkan peristiwa sejarah.

Tahapan terakhir adalah historiografi. Tahapan ini meliputi cara penulisan dan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan sejarah. Pada penulisan hasil penelitian, penelitian memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga penarikan kesimpulan. Tahapan ini merupakan akhir dari penulisan tentang “Nilai Nasionalisme dalam Komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I & II 1966”

KAJIAN TEORI

A. Definisi Komik

Secara umum definisi komik menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah cerita bergambar dalam majalah, surat kabar atau berbentuk buku yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Lebih spesifik McCloud merumuskan komik sebagai gambar-gambar dan lambang-lambang

⁵ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Pers, 2005), hlm. 10

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 103-105

lain yang terjuksposisi (penempatan dua atau lebih objek secara berdampingan) dalam turutan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembaca.⁷

Medium yang disebut komik didasarkan pada ide sederhana, yaitu, ide untuk meletakkan satu gambar setelah gambar lainnya baik yang memiliki kesamaan bentuk maupun berbeda antara satu gambar dengan gambar lainnya untuk menunjukkan pergerakan waktu. Potensi ide tersebut tidak terbatas, namun berulang kali dikaburkan oleh penerapannya yang sempit dalam kebudayaan populer (dikenal dan disukai orang banyak atau umum).⁸

Komik mengandalkan urutan visual dengan begitu dapat menukar ruang dengan waktu. Namun patokanya tidak ada, dan waktu mengalir dalam komik dengan berbagai cara yang menakjubkan. Melalui gambar-gambar diamnya yang hanya menggunakan satu macam indera, komik menampilkan semua indera dan melalui karakter sang garis itu sendiri komik menampilkan dunia emosi yang tak kasatmata. Garis-garis berevolusi menjadi lambang-lambang tersendiri dan menyatu dengan lambang yang lebih muda yakni, kata-kata.⁹ Sebagai satu diantara sedikit bentuk komunikasi antarpribadi. Komik menawarkan medium dengan keeluasaan dan kendali yang amat besar bagi si komikus sekaligus menjalin hubungan yang erat dan unik dengan pembacanya.¹⁰

B. Teori Semiotika dan Analisis Wacana

Komik secara sederhana terdiri dari dua susun, yaitu gambar dan kata. Guna memudahkan membaca tanda yang terkandung dalam sebuah komik sekaligus menemukan makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut, maka semiotika dan analisis wacana merupakan metode yang tepat. Semiotika yang digunakan adalah semiotika komunikasi visual sebagai upaya untuk memberikan interpretasi terhadap gambar komik, sedangkan analisis wacana digunakan sebagai upaya untuk memberikan interpretasi terhadap kata-kata (teks) pada panel komik.

Semiotika komunikasi visual merupakan usaha memberikan interpretasi terhadap keilmuan semiotika, yaitu semiotika sebagai metode pembacaan karya komunikasi visual. Dilihat dari sudut pandang semiotika, komunikasi visual adalah sebuah sistem semiotika khusus, dengan perbendaharaan tanda (*vocabulary*) dan sintaks (*syntagm*) yang memiliki kekhasan tersendiri. Semiotika komunikasi visual terdapat sistem yang

melekat terhadap fungsi komunikasi yaitu, fungsi tanda dalam menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim pesan (*sender*) kepada para penerima (*reciver*) tanda berdasarkan aturan atau kode-kode tertentu.¹¹

Analisis wacana yang digunakan adalah analisis wacana dari Jurgen Habermas. Habermas berpendapat bahwa wacana merupakan sebuah tindakan (*action*), yaitu tindakan komunikasi yang merupakan bentukan sosiologis paling nyata yang sering disebut dengan interaksi sosial. Tindakan sosial wacana tentu saja ditentukan oleh posisi atau status sosial, atribut-atribut sosial dan motif-motif sosial yang menglingkupi pelaku (semua peserta wacana adalah pelaku itu sendiri), dan tujuan serta kepentingan dari masing-masing pelaku wacana.¹²

Van Dijk, Fairclough, dan Wodak menyatakan bahwa sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca kearah suatu ideologi.¹³ Lebih lanjut, Van Dijk menyatakan bahwa ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok sehingga bertindak dalam situasi yang sama dan menghubungkan masalah mereka, serta memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohensi dalam kelompok.¹⁴

C. Teori Revolusi

Revolusi merupakan suatu perubahan yang mendadak dan tajam dalam siklus kekuasaan sosial. Revolusi tercermin dalam perubahan radikal terhadap proses pemerintahan yang berdaulat pada segenap kewenangan dan legitimasi resmi, dan sekaligus perubahan radikal dalam konsepsi tatanan sosialnya. Transformasi demikian pada umumnya telah diyakini, tak akan mungkin dapat terjadi tanpa kekerasan. Tapi seandainya mereka melakukannya tanpa pertumpahan darah, tetap dianggap sebagai revolusi.¹⁵

Revolusi terjadi karena berbagai anomali (pergeseran) sosial atau ketimpangan yang sangat fundamental terutama perjuangan antar elit. Proses revolusi akan membawa pengaruh pada tempat tersebut.

¹¹ Whisnu Prabowo, *Representasi Identitas Lokal Sebagai Sebuah Subculture. Analisis Kritis pada Komik Garudayana*, (Jakarta: 2012) Skripsi, Universitas Indonesia, hlm. 22

¹² Muhammad Najib Khilmi, *Peristiwa Sepak Bola Gajah (Persebaya vs Persipura) Musim Kompetisi 1987-1988 dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka dan Jawa Pos*, (Surabaya: 2015), Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, hlm. 9

¹³ Muhammad Najib Khilmi, 2015, *Peristiwa Sepak Bola Gajah (Persebaya vs persipura) Musim Kompetisi 1987-1988 dalam Pandangan Surat kabar Merdeka dan Jawa Pos*, Skripsi, hlm. 62

¹⁴ Muhammad Najib Khilmi, *Ibid.*, hlm. 63

¹⁵ S.N. Eisenstadt, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 1986), Terj. Chandra Johan, Cetakan ke-1, hlm. 5.

⁷ Scott McCloud, *Understanding Comics*, (Jakarta: KPG, 2001), terj. S. Kinanti, Cet. Ke-1, Edisi Revisi, hlm. 20

⁸ Scott McCloud, *Reinventing Comics*, (Jakarta: KPG, 2008), terj. Damarling Tyas Wulandari Palar, Cet. Ke-1, hlm. 1

⁹ Scott McCloud, *Loc. Cit.*, hlm. 2

¹⁰ Scott McCloud, *Ibid.*, hlm. 3

Terdapat beberapa pengaruh yang ditimbulkan revolusi antara lain:

- 1) Perubahan secara kekerasan terhadap rezim politik yang ada, yang didasari oleh legitimasi maupun simbol-simbolnya.
- 2) Pergantian elit politik atau kelas yang sedang berkuasa dengan yang lainnya.
- 3) Memberikan kekuatan ideologis dan orientasi kebangkitan (millerarian) mengenai gamabran revolusioner.¹⁶

D. Teori Nasionalisme

Nasionalisme merupakan gejala modern, namun watak nasionalisme telah tumbuh pada zaman-zaman lampau. akar-akar nasionalisme tumbuh diatas tanah yang sama dengan peradaban Barat, yakni bangsa Ibrani Purba dan Yunani Purba.¹⁷ Dahulu kesetiaan orang tidak ditunjukkan kepada negara kebangsaan, melainkan kepada pelbagai macam bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik atau raja feodal, dan kesatuan seperti misalnya suku atau clan, negara kota atau raja feodal, kerajaan dinasti, golongan keagamaan.¹⁸

Barulah diakhir abad ke-18 nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum. Bahwa nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang dianggap sebagai sumber dari kebudayaan¹⁹. Nasionalisme merupakan suatu pergerakan untuk menciptakan masyarakat yang lebih terbuka dan untuk mendapatkan kebahagiaan perseorangan, untuk menjamin kemerdekaan-kemerdekaan warganegara. Nasionalisme menjadi luas definisinya, bukan hanya sebagai konsep dan alat pemersatu bangsa dalam pembentukan negara kebangsaan. Nasionalisme juga berperan sebagai jiwa masyarakat untuk mendapatkan hak-haknya sebagai bagaian dari negara kebangsaan.²⁰

Selain itu dalam terminologi nasionalisme merupakan wujud konsepsi politik, nasionalisme merupakan perwujudan ideologi yang mencakup prinsip kebebasan, kesatuan, kesamarataan, serta kepribadian selaku orientasi nilai kehidupan kolektif suatu kelompok dalam usahanya merealisasikan tujuan politik, yaitu pembentukan dan pelestarian negara nasional. Hal ini dapat dibawa pada pembahasan masalah nasionalisme pada awal pergerakan nasional bangsa Indonesia yang nantinya dapat difokuskan pada masalah kesadaran identitas, pembentukan solidaritas melalui proses integrasi dan mobilisasi lewat organisasi.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS PERISTIWA DALAM KOMIK “SEDJARAH REVOLUSI INDONESIA” JILID I DAN II

1. Sejarah Komik Indonesia 1930-1970

Memperbincangkan perkembangan komik Indonesia tidak bisa lepas dari komik-komik strip luar negeri terutama dari Eropa dan Amerika yang terbit disurat kabar mingguan berbahasa Belanda di Indonesia pada masa pendudukan Belanda, seperti komik *Flippie Flink* dalam majalah *De Java Bode*, dan juga komik yang terkenal *Flash Gordon* pada surat kabar *DE Orient*.²²

Komik strip merupakan sebuah langkah pertama bagi perkembangan komik Indonesia. sejauh ini komik pertama dengan bahasa melayu di Indonesia yang berhasil ditelusuri keberadaannya adalah komik strip *Put On*²³. Komik *Put On* banyak menginspirasi terbitnya komik-komik dengan tokoh yang memiliki kepribadian serupa, seperti, Si Tolol terbit dalam surat kabar *Star Magazine* dan Juga *Oh Koen* terbit dalam *Star Weekly*.²⁴

Massa pendudukan Belanda belum banyak melahirkan komikus asli pribumi, tercatat Nasrun S.A lah komikus yang membuat komik pada masa pendudukan Belanda, komiknya berjudul *Mentjari Poetri Hidjae*²⁵. Pada akhir tahun 1948 seorang komikus Abdulsalam mengirimkan komiknya yang berjudul *Kisah Pendudukan Jogja ke harian Kedaulatan Rakyat*²⁶. Gempuran komik strip dari Barat mendominasi surat kabar Indonesia, seperti, *Rip Kirby* karya Alex Raymond, *Phantom* karya Wilson Mc Coy, *Johnny Hazard* karya Frank Robbins, dan masih banyak komik Barat lainnya yang terbit di Indonesia.²⁷

Gempuran komik Barat tidak membuat komikus Indonesia menciut, malah sebaliknya komikus-komikus Indonesia banyak menghasilkan karya walaupun masih sebatas mengimitasi, sebut saja *Sri Asih* karya komikus Kosasih yang memiliki kemiripan dengan karakter *Superman* ataupun *Wonder Woman*, *Puteri Bintang* dan *Garuda Putih* karya komikus Johnlo, *Kapten Komet* karya komikus Kong Ong yang menyerupai tokoh *Flash Gordon*, lalu ada *Popo* yang bercerita permusuhan antara

²² Marcel Bonneff, *Komik Indonesia*, (Jakarta: KPG, 1998), Terj. Rahayu S. Hidayat, Cet. Ke-1 hlm. 19-21

²³ _____, *Komik Indonesia Masih Eksis*, (Harian Kompas, 13 Februari 2000), hlm. 10

²⁴ Marcel Bonneff, *Op. Cit.*, hlm. 19

²⁵ _____, *Loc. Cit.*, hlm. 10

²⁶ Arswendo Atmowiloto, *Tiga Yang Berharga (1) “Abdulsalam Pejuang Tanpa Pensiun”*, (Harian Kompas, 3 September 1979), hlm. 1

²⁷ Marcel Bonneff, *Op. Cit.*, hlm. 22-23

¹⁶ S.N. Eisenstadt, *Loc. Cit.*, hlm 3.

¹⁷ Hans Kohn, 1984, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Terj. Sumantri Mertodipuro, Cet. Ke-4, (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 13-14

¹⁸ Hans Khon, *Ibid.*, hlm. 11

¹⁹ Hans Khon, *Ibid.*, hlm. 13

²⁰ Hans Kohn, *Op. Cit.*, hlm. 104

²¹ Aman, *Op. Cit.*, Makalah, hlm. 13

tikus dengan kucing, komik ini menyerupai dengan komik *Mickey Mouse*.²⁸

Pada tahun 1950-an beberapa penerbit seperti *Keng Po* dan juga *Melody* berinisiatif mencari orientasi baru untuk komik Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan nasional seperti wayang, legenda, dan mitos-mitos dari berbagai daerah menjadi sumber cerita komik.²⁹ Seperti lahirnya *Gatotkatja* terbitan *Keng Po*, *Raden Palasara* karya komikus Johnlo, dan juga seri panjang komikus R.A Kosasih dengan judul *Mahabharata* yang diterbitkan oleh *Melody*.³⁰ Di Medan terbit pula komik dengan tema cerita dari legenda Minangkabau, Tapanuli, atau Deli Kuno. Komik legenda terbitan dari Medan ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat medan dan segera merajai pasar hingga sampai ke kota-kota besar di Pulau Jawa.³¹

Pada pertengahan tahun 1960-an tema-tema perjuangan kembali muncul dan diminati oleh masyarakat. Surabaya dan Jakarta menjadi tempat perkembangan komik perjuangan.³² Tahun 1964 mulai muncul komik dengan genre remaja atau sering di sebut dengan periode cinta Jakarta. Periode cinta Jakarta tidak hanya menampilkan kisah dua remaja yang jatuh cinta, namun juga menampilkan adegan erotisme, penggambaran tubuh perempuan, dan adegan perkelahan.³³

Akibatnya kemarahan masyarakat terutama para pendidik ini tidak bisa dibendung lagi, penyitaan, bahkan sampai melakukan pembakaran terhadap komik dan bacaan murahan yang tidak sesuai dengan moral bangsa dan Pancasila. Sebagai pencegahan amuk massa yang tidak terkendali, polisi pun bertindak untuk menarik semua jenis komik yang berada di pasaran.³⁴ Penarikan semua jenis komik membuat nasib komik dan komikusnya tidak menentu. Komikus-komikus pun membuat perhimpunan untuk mendapatkan kejelasan dari penarikan komik-komik mereka yang beredar. Terbentuklah himpunan para komikus-komikus tersebut dalam Ikatsi (Ikatan Seniman Tjergamis Indonesia). Ikatsi dan para penerbit mendesak agar segera dicari jalan keluar dari masalah itu. Menanggapi permintaan dari Ikatsi, dibentuklah komisi penilai komik yang beranggotakan perwakilan dari organisasi mahasiswa, anggota MPR, pejabat Departemen Kehakiman, Departemen penerangan dan POLRI (seksi bina budaya).³⁵ Komisi penilai komik bertujuan untuk

memeriksa kelayakan isi komik yang masih dalam bentuk naskah, kemudian mengeluarkan surat ijin terbit pada naskah yang lolos pemeriksaan.

2. Profil Komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" Jilid I dan II

Komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" merupakan komik non-fiktif, artinya komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" dibuat berdasarkan peristiwa yang pernah terjadi. Komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" merupakan adaptasi dari kejadian-kejadian bersejarah pada periode revolusi fisik 1945-1950. Komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" dibuat oleh Wahyu Hidayat sebagai penulis teks dan Rafli Idris sebagai ilustrator. Komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" dicetak oleh P.N. Percetakan Negara yang diterbitkan pada 1966 dibawah Departemen Penerangan R.I. Publikasi Visuil.

Komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" terbit ketika komik Indonesia di tahun 1964-1966 dikuasi komik remaja dengan tema cinta Jakarta yang terkesan penuh dengan kekerasan, pornografi, tidak mendidik dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.³⁶ Kemunculan komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" menjadi semacam penghilang dahaga dikala komik-komik bergenre kekerasan, pornografi, dan tidak mendidik merajai toko-toko buku.

Gaya gambar dalam komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" menggunakan gaya gambar kartun (ikon), walaupun menggunakan gaya gambar kartun (ikon) pada bagian gambar tokoh yang memiliki peran penting, gambar realis tetap dipertahankan. Dipertahankannya penggunaan gambar realis pada komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" dimaksudkan untuk mengejar kemiripan fisik dalam realitas visual. Sehingga pembaca tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan identifikasi diri pada tokoh-tokoh yang memiliki andil penting dalam tiap-tiap panel pada komik "Sedjarah Revolusi Indonesia".

3. Kombinasi Realisme Dan Kartun Sebagai Metode Visual Dalam Komik "Sedjarah Revolusi Indonesia"

Komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" dilihat dari segi pembuatan gambarnya menggunakan dua pendekatan yaitu, gambar realis dan kartun. Definisi realisme dan kartun mengacu pada uraian Scott McCloud, menurutnya gambar realisme merupakan suatu cara menggambar untuk mendapatkan kemiripan fisik dari objeknya. Sedangkan gambar kartun tingkat kemiripan fisik tidaklah menjadi utama, yang menjadi

²⁸Indria Maharsi, *Komik Dunia Kreatif Tanpa Batas*, (Yogyakarta: Kata Buku, 2011), hlm. 41-42

²⁹ Marcel Bonneff, *OP. Cit.*, hlm. 28

³⁰ Marcel Bonneff, *Loc. Cit.*,

³¹ *Ibid.*, hlm. 31

³² *Ibid.*, hlm. 35

³³ Marcel Bonneff, *OP. Cit.*, hlm. 41

³⁴ Marcel Bonneff, *OP. Cit.*, hlm. 42

³⁵ Indria Maharsi, *Op. Cit.*, hlm. 44

³⁶ Arswendo Atmowiloto, *Pancasila. Periode Pendek Komik Indonesia*, (Harian Kompas, 6 Desember 1980), hlm. 1

utama adalah visi komikus dalam menggambar apa yang dianggapnya sebagai realitas visual³⁷.

Gambar 1.1

perpaduan gambar realisme dan kartun



Sumber: komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II

Pemilihan antara pendekatan gambar realisme dan pendekatan gambar kartun merupakan dua pendekatan yang tegas untuk memvisualisasikan pada komik “Sedjarah Revolusi Indonesia”. Gambar 1.1 dimana Pangeran Diponegoro, dan Tan Malaka digambarkan dengan pendekatan gambar realisme, hal ini bisa diketahui dari porsi penggambarannya dimana gambar wajah sesuai dengan bentuk fisiknya, sedangkan *background* kedua gambar 1.1 mengacu pada pendekatan gambar kartun, artinya gambar tersebut tidak mengacu pada kesamaan pada dunia fisik melainkan pada gagasan dunia konsep.

Bukan hanya kombinasi realisme dan kartun yang digunakan komikus untuk memvisualisasikan peristiwa pada komik “Sedjarah Revolusi Indonesia”, adapun beberapa panel yang hanya menggunakan gambar kartun sebagai metode visualisasi. Berikut beberapa contoh panel dimana keseluruhan gambar menggunakan gaya kartun.

Gambar 1.2

Pendekatan gambar kartun.



Sumber: komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa bukan hanya kombinasi antara pendekatan gambar realisme dan pendekatan gambar kartun yang digunakan sebagai metode visualisasi pada komik “Sedjarah Revolusi Indonesia”. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada peristiwa upacara pengibaran bendera dan penangkapan Tan Malaka dkk, keseluruhan gambar menggunakan pendekatan gambar kartun.

Gambar 1.1 dan gambar 1.2 merupakan contoh untuk menunjukkan bahwa pada komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” terdapat dua metode untuk menggambar. metode pertama dengan pendekatan kombinasi antara pendekatan gambar realisme dengan pendekatan gambar kartun, dan metode kedua adalah pendekatan gambar kartun yang berdiri sendiri.

4. Isi Komik

Berdasarkan teori revolusi yang dikemukakan oleh *Eisenstadt* isi komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” terbagi menjadi dua tipe revolusi, yaitu; revolusi tradisional dan revolusi modern. Pembagian komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” menjadi dua bentuk revolusi dikarenakan bentuk gerakannya. Gerakan awal (revolusi tradisional) masih bersifat sederhana, gerakan-gerakan pertempuran mengacu pada semangat keagamaan melawan Belanda yang kafir. Sedangkan Gerakan akhir (revolusi modern) sifat dari gerakan ini tidak lagi hanya bersifat keagamaan saja melainkan lebih besar, keinginan rakyat bersatu menjadi sebuah bangsa untuk menjadi negara yang memiliki kemerdekaan dalam berbagai bidang politik, sosial maupun yang lain tanpa terikat oleh bangsa lain yang mengekang kebebasan setiap rakyat.

Gambar: 1.3

Panel revolusi tradisional pada komik “Sedjarah Revolusi Indonesia”

³⁷ Scott McCloud, *Understanding Comics*, (Jakarta: KPG, 2001), terj. S. Kinanti, Cetakan Pertama, Edisi Revisi Hlm. 28-51



Sumber: komik “Sedjarah Revolusi Indonesia”

Panel di atas merupakan bagian komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” yang ada pada jilid I. Panel-panel di atas merupakan contoh dari gerakan revolusi tradisional, dimana gerakan tersebut dipelopori oleh semangat agama hal ini dapat dilihat pada teks “membela agama” pada panel Taunku Imam Bonjol. Revolusi tradisional bangsa Indonesia yang berlangsung pada abad 18-20 awal lebih kepada pertempuran bersenjata dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Revolusi modern pada komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” yang terdiri dari jilid I dan II, diawali pada panel menyerahnya Jepang terhadap Tentara Sekutu dan akhir dari Perang Dunia II hingga panel terakhir jilid II yaitu, 18 Desember 1946 penyerangan dan penangkalan residen bogor (RI) oleh tentara Belanda.

Gambar: 1.4

Panel awal revolusi modern pada komik “Sedjarah Revolusi Indonesia”



Sumber: komik “Sedjarah Revolusi Indonesia”

Revolusi modern dalam komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” yang mengambil periode revolusi fisik adalah

sebuah proses rakyat Indonesia dari berbagai suku bersatu, mendeklarasikan diri sebagai bagian bangsa Indonesia dalam upaya pembentukan negara kesatuan Republik Indonesia. Revolusi tersebut tidak sebatas pada pertempuran, namun juga diplomasi dan pembentukan ideologi, undang-undang dan tatanan untuk mewujudkan negara kesatuan Republik Indonesia.

Secara keseluruhan komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II menunjukkan bahwa revolusi bangsa Indonesia telah lama berlangsung, telah dimulai di abad 18. Peperangan telah terjadi antara para penguasa kerajaan dan tokoh-tokoh yang memiliki peranan penting dalam rakyat dengan Belanda yang mulai berkuasa dan menjajah bangsa Indonesia. Sejak pertempuran di abad 18 hingga pertempuran kemerdekaan di pertengahan abad 20 cita-cita bangsa Indonesia tetaplah sama, hanya saja pada revolusi di abad 18 hanya berkeinginan untuk memperoleh kemerdekaan dari wilayah penguasaan Belanda, sedangkan pada revolusi kemerdekaan di awal abad 20 keinginan bangsa Indonesia lebih besar dibandingkan pada revolusi abad 18, yaitu, pembentukan negara kesatuan atas seluruh Bangsa Indonesia.

B. NILAI NASIONALISME DALAM KOMIK “SEDJARAH REVOLUSI INDONESIA” JILID I DAN II

Nilai nasionalisme pada komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II terdapat pada panel-panel pertempuran. Guna memudahkan menemukan nilai nasionalisme yang terkandung pada panel pertempuran pada komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II, maka di bawah akan diberikan beberapa sampel yang menunjukkan pertempuran antara bangsa Indonesia melawan penjajah. Adapun beberapa indikator nilai nasionalisme, yaitu:

1. Memiliki, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Indonesia.
2. Bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia.
3. Senantiasa membangun rasa persaudaraan, solidaritas dan kedamaian antar kelompok masyarakat dengan semangat persatuan.
4. Pantang menyerah dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
5. Mementingkan kepentingan bersama (dalam hal ini kepentingan negara) di atas kepentingan sendiri maupun golongan atau kelompok.
6. Bersedia mempertahankan dan memajukan negara serta nama baik bangsa.³⁸

Gambar 1.5

³⁸ Aditya Achmad Nugraha, *Peranan Pembelajaran PKN Dalam Membangun Nasionalisme Dikalangan Siswa SMA*, (Bandung: 2014), Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, hlm. 1

Panel Pangeran Diponegoro



Sumber: komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I

Pada gambar 1.5, terdapat teks yang menyatakan “*perlawanan Diponegoro ialah perlawanan rakyat*”, teks tersebut mengisyaratkan bahwa perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap penjajah merupakan perlawanan yang murni dari rakyat, pernyataan tersebut dipertegas dengan teks “*Diponegoro berjuang bukan untuk kepentingan golongan, tapi untuk kepentingan seluruh rakyatnya*”. Kalimat tersebut memperjelas bahwa teks pada gambar 4.5 menunjukkan bahwa perlawanan yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro semata-mata untuk seluruh pengikutnya. Komikus ingin memperlihatkan bahwa sosok Pangeran Diponegoro merupakan pahlawan yang berkorban melawan penjajah tidak memihak suatu golongan tertentu, melainkan murni untuk membela rakyatnya dari kekejaman penjajah.

Berdasarkan uraian gambar 1.5 di atas, maka indikator nilai nasionalisme yang terkadung didalamnya ada pada poin 5 dan 6, yaitu mementingkan kepentingan bersama (dalam hal ini kepentingan negara) di atas kepentingan sendiri maupun golongan/kelompok, dan bersedia mempertahankan dan memajukan negara serta nama baik bangsa.

Gambar 1.6

Panel pertempuran 10 November di Surabaya



Sumber: komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I

Teks pada gambar 1.6 tidak memberikan penjelasan pihak mana yang memenangkan pertempuran, bangsa Indonesia atau penjajah. Terlihat jelas bahwa teks tersebut membawa unsur kepentingan, hal ini dapat dilihat dari kalimat terakhir pada panel (42) “*Arek-arek Surabaya di bawah pimpinan Bung Tomo tak mengenal mundur. pertempuran berlangsung selama 15 hari*”. Terlihat bahwa komikus sebagai penulis memiliki kepentingan dengan tidak memberikan penjelasan pada panel tersebut pihak mana yang memenangkan pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Berdasarkan uraian gambar 1.6 di atas, maka indikator nilai nasionalisme yang terkadung didalamnya ada pada poin 1, 2 dan 4, yaitu, memiliki dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Indonesia, bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia, dan pantang menyerah, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Gambar 1.7

Panel pertempuran di Magelang



Sumber: komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” Jilid I

Gambar 4.7 merupakan panel perebutan kembali Magelang dari penjajah oleh tentara rakyat, gambar pada panel tersebut memperlihatkan tentara rakyat yang menodongkan senjata api kepada tentara penjajah yang mengangkat tangan sebagai tanda menyerah, ditambah dengan teks pada panel yang memberikan pernyataan “Magelang direbut kembali oleh tentara rakyat”, maka panel tersebut menjadi sebuah peristiwa pertempuran yang terjadi antara tentara rakyat melawan penjajah yang kemudian dimenangkan oleh tentara rakyat dan berhasil mengamankan Magelang.

Teks pada gambar 1.7 memperlihatkan kemenangan bangsa Indonesia atas Magelang dari pertempuran melawan penjajah. Komikus disini ingin memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia mampu mengalahkan penjajah dan merebut wilayah bangsa Indonesia yang diduduki oleh penjajah. Berdasarkan uraian gambar 1.7 di atas, maka indikator nilai nasionalisme yang terkandung didalamnya ada pada poin 1 dan 2 yaitu, memiliki dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Indonesia, dan bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia

Gambar 1.8

Panel pertempuran Ambarawa



Sumber: komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” Jilid I

Gambar 1.8 merupakan panel keberhasilan perebutan benteng Banyu Biru, Ambarawa dan seluruh wilayah Ambarawa. Gambar tersebut memperlihatkan tentara rakyat yang mengibarkannya bendera Merah Putih di atas sebuah bangunan, dan penjajah yang lari akibat kekalahan pada pertempuran. Teks pada gambar 1.8 berperan melengkapi gambar pada panel (55) dan (57), sehingga panel tersebut menjadi sebuah peristiwa pertempuran antara tentara rakyat melawan penjajah yang berlangsung di Ambarawa.

Teks pada gambar 1.8 memperlihatkan bagaimana kekalahan penjajah pada pertempuran yang berlangsung di Ambarawa, ini terlihat pada kata kiasan yang terdapat pada panel (57) “*penjajah lari tunggang langgang*” yang berarti lari dengan cepat tak menentu arahnya terkadang terjatuh akibat ketakutan; pontang-panting.³⁹ Komikus disini ingin memperlihatkan bahwa penjajah yang telah berkuasa ratusan tahun di Indonesia mampu dibuat

ketakutan akan kekuatan, dan semangat juang bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian gambar 1.8 di atas, maka indikator nilai nasionalisme yang terkandung didalamnya ada pada poin 1 dan 2 yaitu, memiliki dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Indonesia, dan bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia

Gambar 1.9

Panel pertempuran di Bali



Sumber: komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” Jilid II

Teks pada gambar 1.9 mendiskripsikan pertempuran antara rakyat Bali dengan serdadu Belanda. gambar tersebut menunjukkan pertempuran di Bali dapat dilihat dari bangunan yang memiliki kemiripan dengan bangunan adat masyarakat Bali. Komikus memperlihatkan bahwa pada gambar 1.9 lebih menekankan pada pertempuran yang “*hebat dan gigih*” dari masyarakat Bali ketika melawan Belanda. gambar 4.10 terlihat terdapat kepentingan dari komikus, hal ini terdapat pada teks pada gambar 1.9 dimana tidak dicantumkan pemenang dari pertempuran yang berlangsung di Bali antara rakyat dan serdadu Belanda.

Berdasarkan uraian gambar 1.9 di atas, maka indikator nilai nasionalisme yang terkandung didalamnya ada pada poin 4 dan 6 yaitu, pantang menyerah dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, dan bersedia mempertahankan dan memajukan negara serta nama baik bangsa.

Uraian panel pertempuran pada komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II, terlihat bahwa gambar pada panel komik di atas memiliki fungsi sebagai media. Media disini diartikan sebagai wadah ilustrasi dari peristiwa yang kemudian digambarkan pada setiap panel komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” Jilid I dan II, sehingga dengan media gambar akan memudahkan pembaca memahami dan mengimajinasikan peristiwa atau pertempuran yang terjadi pada panel tersebut.

³⁹ KBBi Offline.

Nilai nasionalisme yang terkandung pada uraian gambar di atas adalah, pertama, nasionalisme bangsa Indonesia telah hidup sejak abad ke-18, sejak masa awal penjajahan. Nilai nasionalisme pada waktu itu yang berkembang masih dalam taraf kesetiaan terhadap raja feodal, agama, suku dan adat istiadat. Hal ini yang digambarkan dalam komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” Lewat panel awal komik dari panel Pangeran Diponegoro yang menjadi sumber dari nasionalisme bangsa Indonesia. perlawanan-perlawanan rakyat Indonesia terhadap Belanda pada kurun waktu abad ke-18 didasarkan atas kesetiaan terhadap agama, kerajaan, dan pemimpin mereka. Kesetiaan tertinggi atau nasionalisme rakyat belum kepada cita dan tujuan untuk mendirikan negara kebangsaan.

Kedua, lewat pertempuran rakyat Indonesia dalam pertempuran melawan Belanda akan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah airnya, yaitu NKRI. Pantang menyerah dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, perjuangan rakyat Indonesia akan memberikan inspirasi bahwa para pejuang terdahulu benar-benar memiliki semangat pantang menyerah dalam menghadapi tentara Belanda, hal ini diperlihatkan pada gambar 1.5, gambar 1.6, dan gambar 1.9, yang memperlihatkan perjuangan gigih tidak kenal menyerah ketika bertempur melawan penjajah.

Ketiga, lewat pertempuran merebutkan wilayah Indonesia dari tangan penjajah akan memberikan inspirasi kepada para pembaca bahwa tanah yang diperjuangkan oleh pendahulunya yaitu, para pejuang kemerdekaan patut dijaga dari invasi-invasi negara asing yang berusaha menjajah bangsa Indonesia, selain itu dengan tidak menuliskan kekalahan bangsa Indonesia pada setiap panel pertempuran dan menuliskan kemenangan yang diraih oleh bangsa Indonesia akan memberikan rasa bangga, meningkatkan nasionalisme pembaca, dan memupuk semangat bela negara.

PENUTUP

a) Kesimpulan

Komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II merupakan karya dari Wahyu Hidayat dan Rafli Idris sebagai ilustrator. Diterbitkan di bawah Kementerian Penerangan Republik Indonesia, Direktorat Visuil tahun 1966. Komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” merupakan adaptasi dari perjuangan bangsa Indonesia pada abad 18-20 dan masa revolusi fisik tahun 1945 pada jilid I dan 1946 pada jilid II. Isi komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II yang merupakan adaptasi dari masa revolusi fisik bangsa Indonesia mencakup keseluruhan perubahan yang dilakukan bangsa Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan menjadi bangsa yang merdeka, dari diplomasi dengan negara-

negara luar, dan pembentukan konstitusi dan ideologi bangsa.

Gambar komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II menggunakan pendekatan gambar realisme dan pendekatan gambar kartun. Hal ini dapat dilihat dari bentuk gambarnya dimana gambar yang menggunakan pendekatan realisme memiliki kemiripan dengan dunia fisik, sedangkan bentuk gambar yang menggunakan pendekatan kartun tampak kehilangan kemiripan dengan dunia fisik. Isi komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II merupakan dua bentuk revolusi, yaitu revolusi tradisional dan revolusi modern. Kategori revolusi tradisional adalah panel awal jilid I yang terdiri dari enam panel dan revolusi modern terdiri dari panel-panel selanjutnya dari jilid I sampai jilid II.

Nilai nasionalisme yang terdapat dalam komik “Sedjarah Revolusi Indonesia” jilid I dan II, dapat dilihat pada panel-panel pertempuran yang berlangsung antara bangsa Indonesia melawan serdadu Jepang, tentara Belanda dan tentara Sekutu. gambar dan teks pada panel-panel pertempuran tidak pernah memperlihatkan kekalahan bangsa Indonesia, sebaliknya ketika tentara Sekutu, Serdadu Jepang, dan tentara Belanda kalah teks pada komik memperlihatkan kehebatan bangsa Indonesia dan kelemahan tentara lawan.

b) Saran

Penelitian “Nilai Nasionalisme Dalam Komik ‘Sedjarah Revolusi Indonesia’ Jilid I dan II Tahun 1966” dapat dijadikan referensi dalam mempelajari sejarah yang berkaitan tentang sejarah revolusi fisik, peperangan pasca proklamasi kemerdekaan. Kajian penelitian dapat pula digunakan dalam pembelajaran sejarah kelas IX kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial, kompetensi dasar 3.1, menganalisis perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan, kompetensi dasar 3.11, menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dan ancaman Sekutu dan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Surat Kabar

Atmowiloto, Arswendo. 1979. “Tiga Yang Berharga (1) Abdulsalam Pejuang Tanpa Pensiun”. Harian Kompas. 3 September. Jakarta

Atmowiloto, Arswendo. 1980. “Pancasila, Periode Pendek Komik Indonesia”. Harian Kompas. 6 Desember. Jakarta

B. Sumber Buku

Bonneff, Marcel. 1998. Komik Indonesia. terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: KPG.

Darmawan, Hikmat. 2012. How To Make Comics. Bandung: Plot Point.

- Eisenstadt, S. N. 1986. Revolusi dan Transformasi Masyarakat. Terj. Chandra Johan. Cetakan ke-1. Jakarta: Rajawali.
- Gusdiansyah, Rully. 2009. Teknik Cerdik Ngomik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hans, kohn. 1984. Nasionalisme Arti dan Sejarah. Terj. Sumantri Merodipuro. Cetakan ke-4. Jakarta: Erlangga.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. Memahami Sejarah. Surabaya: Unesa University Pers
- Kuntowijoyo. 1995. Pengantar ilmu sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- McCloud, Scott. 2001. Understanding Comics. Terj. S. Kinanti. Cetakan ke-1. Edisi Revisi. Jakarta: KPG.
- McCloud, Scott. 2008. Reinventing Comics. Terj. Damaring Tyas Wulandari Palar. Cetakan ke-1. Jakarta: KPG.

C. Sumber Skripsi dan Makalah

- Aman. Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia. Makalah
- Muhammad Najib Khilmi. Peristiwa Sepak Bola Gajah (Persebaya vs Persipura) Musim Kompetisi 1987-1988 dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka dan Jawa Pos. (Surabaya; 2015). Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Whisnu Prabowo. Representasi Identitas Lokal Sebagai Sebuah Subculture, Analisis Kritis Pada Komik Garudayana. (Jakarta; 2012). Skripsi. Universitas Indonesia.



UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA